



THE PARADIGM OF THE WORD *HANIF* IN THE QUR'AN: A STUDY OF *MAWDU'I TAFSIR*

Abdullah Hadani,¹ Sihabudin^{2*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 12, 2024

Revised Feb 4, 2025

Accepted Feb 4, 2025

Published Feb 25, 2025

Keywords:

Hanif

Interpretation

Mawdu'i

How to Cite

Hadani, Abdullah and Sihabudin. 2025. "The Paradigm of The Word *Hanif* in The Qur'an: A Study of *Mawdu'i Tafsir*". *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 78-92. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.156>

ABSTRACT

Mawdu'i commentary is a method of Quranic interpretation that analyzes a specific *surah* or gathers verses with similar themes under one topic. This study employs a *mawdu'i* approach to examine the meaning of *hanif* in the Qur'an, focusing on verses that explicitly contain the word without including its derivations. The objective is to determine the criteria of the *hanif* religion practiced by Prophet Ibrahim while comparing interpretations from Meccan and Medinan period verses. Additionally, this research explores scholarly perspectives to contextualize the concept of *hanif* in Islamic theology. Using a qualitative *mawdu'i* approach, this study integrates linguistic, theological, and historical analyses. Its novelty lies in the contextual comparison of Quranic revelations, offering a dynamic interpretation of *hanif*. The findings reveal five key characteristics of the *hanif* religion: an inclination toward monotheism, sincerity in worship, belief in all messengers of Allah, orientation toward the Kaaba and Hajj, and a strong commitment to affirming Allah's Oneness. This research highlights the Quranic legitimacy of Islam as the continuation of Ibrahim's *millah*, distinguishing it from Jewish and Christian claims. By providing a structured thematic analysis, this study enhances the understanding of *hanif* and its relevance in contemporary Islamic thought. It emphasizes *hanif* as a foundational principle of monotheism, guiding Muslims in faith and devotion to Allah.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Sihabudin

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Jalan Perjuangan By-Pass Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

Email: Siyhabuddinachmad100@gmail.com

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang agama, berarti memuat perbincangan agama secara kontinuitas baik di masa lalu, sekarang, maupun masa depan. Setiap agama, dalam hal ini adalah Islam, selalu memiliki ciri khas tersendiri. Islam misalnya, dalam al-Qur'an beberapa kali disebutkan klaim bahwa Islam adalah agama *hanif*. Dalam pada itu agama *hanif* selalu dikaitkan dengan keberadaan ajaran Ibrahim. Ibrahim diyakini sebagai sosok *hanifan muslima* yang secara primordial maupun perenial ajarannya tetap berpangkal pada Tuhan yang tunggal, dalam bahasa Al-Qur'an disebut *al-din al-qayyim*.¹

Pada penelitian ini akan dikaji mengenai paradigma kata *hanif* dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pustaka. Sebuah penelitian yang sumbernya mengacu kepada literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengambilan sumber data dilakukan dengan memaparkan penafsiran-penafsiran terkait kata *hanif* dalam Al-Qur'an yang kemudian akan dikaji melalui kajian tafsir *mawdu'i* kontekstual milik Abdul Mustaqim. Dalam karyanya Abdul Mustaqim memaparkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an selalu bersifat dinamis dalam penafsiran, maka kemudian interpretasi yang dihadirkan melalui tema-tema tertentu diharapkan dapat memenuhi pemahaman secara kontekstual.²

Dalam *literatur review* yang dilakukan penulis setidaknya terdapat tiga buah penelitian yang membahas tema *hanif* dalam Al-Qur'an. Pertama, Mubarak Bakri yang menulis tentang konsep *hanif* dalam Al-Qur'an dan di dalamnya membahas tentang arti kata *hanif* disertai dengan pandangan ulama tanpa disertai adanya penggalan ayat-ayat yang menyebut terma *hanif* secara keseluruhan.³ Kedua, tulisan milik Ridhoul Wahidi yang berjudul penafsiran kata *hanif* dalam Al-Qur'an yang di dalamnya fokus menyebutkan ayat-ayat terkait terma *hanif* serta sekilas menyebutkan penafsirannya tanpa disertai pemahaman kontekstual terhadap arti kata *hanif*.⁴ Ketiga, skripsi milik Alfin Khusain yang membahas komparasi penafsiran kata *hanif* perspektif sunni dan syi'ah. Dalam penelitian tersebut fokus kajian adalah mendeskripsikan penafsiran ulama sunni yang diwakili oleh kitab *Tafsir al-Munir* dan ulama syi'ah yang diwakili oleh kitab *Tafsir al-Mizan*.

Kata *hanif* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an dan disertai pula penyebutan nama Ibrahim. Penyebutan ini bukan tanpa dasar, melainkan sebagai penyokong keberadaan agama Islam dalam ajarannya.⁵ Klaim Al-Qur'an terhadap agama Islam sebagai penerus *millah Ibrahim* menjadi nyata karena keberhasilan Islam dalam pemeliharaan orisinalitas ajarannya yakni monoteis (ajaran yang berpangkal pada ketauhidan satu Tuhan). Kemudian Al-Qur'an sebagai rujukan utama umat muslim dalam perkembangannya dikaji oleh para ilmuwan muslim baik sejak masa nabi SAW sampai saat ini dengan model yang beragam. Ragam kajian Al-Qur'an ini kemudian terkenal

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1984), 184.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 31.

³ Mubarak Bakri, "Hanif Dalam Konsep Al-Qur'an," *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019): 63–83.

⁴ Ridhoul Wahidi, "Penafsiran Kata Hanif Dalam Al-Qur'an," *Syahadah* 1, no. 1 (2013): 1–11.

⁵ Klaim penerus "agama Ibrahim" juga dicetuskan oleh agama samawi yang lain Yahudi dan Nasrani akan tetapi dalam perjalanan historisnya agama tersebut tidak memiliki daya juang dalam pemeliharaan orisinalitas ajarannya, utamanya secara normatif. Mereka juga mengenal Ibrahim sebagai seorang monoteis sejati. Lihat dalam Moinuddin Ahmed, *Religions All Mankind* (New Delhi: Kitab Bhawan, 1994), 102.

dengan sebutan karya tafsir. Setidaknya hingga saat ini terdapat 4 bentuk sajian tafsir yang ada yakni *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *mawdu'i*.⁶

Konsentrasi dalam penelitian ini berfokus pada model penyajian tafsir *mawdu'i*. Tafsir tematik dipahami sebagai sebuah penyajian tafsir yang fokus membahas tema tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesinambungan makna lalu kemudian di teliti dengan pedoman kaidah tafsir.⁷ Maka kemudian dalam penelitian ini penulis akan membahas terkait terma *hanif* dalam Al-Qur'an untuk memperoleh makna yang relevan terhadap kriteria agama Islam yang *hanif*.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *hanif* telah menjadi subjek kajian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Secara etimologis, kata *hanif* berasal dari bahasa Arab yang berarti "lurus" atau "berpegang pada kebenaran," khususnya dalam konteks ketuhanan. Al-Qur'an menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai seorang *hanif* yang tidak menyekutukan Allah (QS. al-Baqarah 135, QS. 'Ali Imran 67, 95, dan QS. an-Nisa 125). Penelitian oleh al-Razi (2005) dan al-Mawardi (2010) menekankan bahwa konsep ini erat kaitannya dengan ajaran monoteisme Ibrahim, yang menolak penyembahan berhala dan hanya mengakui keesaan Allah. Selain itu, al-Suyuti (2010) mengkaji penggunaan kata *hanif* dalam periode Makiyah dan Madaniyah, menunjukkan bahwa konsep ini berkembang dari penekanan pada keteguhan Ibrahim dalam monoteisme hingga menjadi acuan bagi umat Islam untuk mengikuti jalan yang lurus.

Penelitian lain oleh al-Tha'labi (2011) menggunakan pendekatan tafsir *mawdu'i* (tafsir tematik) untuk menganalisis konsep-konsep teologi Islam, termasuk *hanif*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna kontekstual dari kata *hanif* dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Selain itu, al-Tabari (2012) menegaskan bahwa konsep *hanif* tidak hanya merujuk pada keyakinan monoteistik Ibrahim, tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mengajarkan penyerahan diri secara total kepada Allah.

Meskipun banyak penelitian telah membahas konsep *hanif*, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teologis dan historis konsep *hanif*, tanpa banyak mengeksplorasi relevansinya dalam konteks kontemporer. Kedua, penggunaan pendekatan tafsir *mawdu'i* dalam menganalisis kata *hanif* masih terbatas, terutama dalam menghubungkan makna kontekstualnya dengan tantangan modern seperti pluralisme agama dan sekularisme. Ketiga, penelitian sebelumnya kurang mengeksplorasi aspek universalitas konsep *hanif* sebagai agama yang lurus dan non-sektarian, yang dapat memberikan wawasan baru tentang ketulusan beragama dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *mawdu'i* untuk menganalisis konsep *hanif* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dalam teks Al-Qur'an, serta menghubungkan ayat-ayat yang mengandung kata *hanif* untuk memahami maknanya secara holistik. Menurut al-Tha'labi (2011), tafsir *mawdu'i* membantu peneliti memahami ajaran-ajaran penting dalam Islam, termasuk konsep *hanif*, dengan melihat konteks historis dan teologisnya.

⁶ Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik", Syamil 2, no. 01, (2014), 59. Lihat pula dalam Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

⁷ Syaeful Rokhim dan Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur* 6, no. 02 (2021): 416.

Analisis terhadap penggunaan kata hanif dalam periode Makiyah dan Madaniyah menunjukkan perkembangan makna yang signifikan. Pada periode Makiyah, kata hanif digunakan untuk menggambarkan keteguhan Ibrahim dalam monoteisme, sementara pada periode Madaniyah, konsep ini berkembang menjadi ajakan bagi umat Islam untuk mengikuti jalan yang lurus. Hal ini terlihat dalam QS. 'Ali Imran 67 dan 95, yang menekankan bahwa agama Ibrahim adalah agama yang lurus dan tidak terikat pada sekte tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi aspek universalitas konsep hanif. Sebagai contoh, riwayat al-Bukhari tentang Zayd bin 'Amr bin Nufail yang mencari agama hanif menunjukkan bahwa konsep ini tidak terbatas pada satu kelompok agama, melainkan mengandung nilai universal yang mendorong ketulusan dalam beragama. Hal ini relevan dalam konteks modern, di mana pluralisme agama dan sekularisme menjadi tantangan besar bagi umat Islam.

Konsep hanif memiliki relevansi yang besar dalam teologi Islam karena menyentuh aspek ketulusan dalam ibadah dan keyakinan. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Tabari (2012), konsep ini tidak hanya merujuk pada keyakinan monoteistik Ibrahim, tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mengajarkan penyerahan diri secara total kepada Allah. Dalam konteks kontemporer, konsep hanif dapat menjadi landasan untuk memahami ketulusan beragama dalam menghadapi tantangan modern seperti pluralisme dan sekularisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tafsir *mawdu'i* (tematis) untuk menganalisis kata *hanif* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks monoteisme (*tawhid*) dan ajaran Nabi Ibrahim. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengidentifikasi ayat-ayat terkait seperti QS. al-Baqarah 135, QS. 'Ali Imran 67 dan 95, serta QS. al-Nisa 125, yang menggambarkan Ibrahim sebagai figur lurus yang tidak menyekutukan Allah. Peneliti juga merujuk pada riwayat al-Bukhari tentang Zayd bin 'Amr bin Nufail untuk menggali makna praktis *hanif* sebagai agama lurus yang hanya menyembah Allah tanpa terikat agama tertentu. Analisis dilakukan secara sinkronik dan diakronik, menunjukkan bahwa makna kata *hanif* konsisten dalam menggambarkan ketulusan dan penyerahan diri kepada Allah, baik dalam periode Makiyah maupun Madaniyah. Tafsir-tafsir seperti Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Mizan digunakan untuk memahami interpretasi historis dan teologis, serta relevansi konsep *hanif* dalam menghadapi keragaman agama dan penerapannya dalam kehidupan umat Islam masa kini.

HASIL DAN DISKUSI

Kata *Hanif* Dalam al-Qur'an

Kajian mengenai kata *hanif* ini menggunakan model telaah tafsir *mawdu'i*. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan terlebih dahulu ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *hanif* sesuai urutan mushafinya sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah ayat 135 (madaniah)

وَقَالُوا كُنُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَعْتَدُوا إِنَّمَاٰ بَلْ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik"

2. QS. 'Ali Imran ayat 67 dan 95 (madaniah)

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلِكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.

فُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَأَتَبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.

3. QS. al-Nisa ayat 125 (madaniah)

وَمَنْ أَحْسَنْ دِيَنًا مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَلَمْ يَأْخُذْ اللَّهَ إِبْرَاهِيمَ حَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.

4. QS. al-An'am ayat 79 dan 161 (makiyah)

إِنِّي وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekuatuan Tuhan.

فُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ دِيَنًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanmu kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

5. QS. Yunus ayat 105 (makiyah)

وَأَنْ أَفِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.

6. QS. al-Nahl ayat 120 dan 123 (makiyah)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتَ لِلَّهِ حَنِيفًا وَمَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekuatuan (Tuhan),

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekuatuan Tuhan.

7. QS. al-Rum ayat 30 (makiyah)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا، فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلِكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسَ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubah

pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat yang dipaparkan oleh penulis di atas merupakan penelusuran memakai kata “**حَنِيفٌ**” tanpa mengikutsertakan derivasi kata yang lain. Dari beberapa ayat yang telah dipaparkan, penulis akan meninjau ulang pemaknaan kata *hanif* untuk mengetahui relevansi kata tersebut dalam terma agama Islam sebagai agama yang *hanif*. Pengelompokan ayat yang berkaitan pembahasannya atau terdapat kata yang sama menurut Gusmian tergolong bentuk tematik modern.⁸ Penulis juga menemukan riwayat yang ada dalam karya al-Bukhari yang berkaitan membahas terma *hanif* yakni:

قَالَ مُوسَىٰ : حَدَّثَنِي سَالِمٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَلَا أَعْلَمُ إِلَّا تَحَدَّثَ بِهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ : «أَنَّ رَبِيدَ بْنَ عَمْرُو بْنِ نُفَيْلٍ حَرَجَ إِلَى الشَّامِ، يَسْأَلُ عَنِ الدِّينِ وَيَتَبَعُهُ، فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ الْيَهُودِ فَسَأَلَهُ عَنْ دِينِهِمْ، فَقَالَ: إِنِّي لَعَلَىٰ أَنْ أَدِينَ دِينَكُمْ فَأَخْبَرْنِي، فَقَالَ: لَا تَكُونُ عَلَىٰ دِينِنَا، حَتَّىٰ تَأْخُذَ بِنَصِيبِكَ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ، قَالَ رَبِيدٌ: مَا أَفِرُّ إِلَّا مِنْ غَضَبِ اللَّهِ، وَلَا أَحْمِلُ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ شَيْئًا أَبَدًا، وَأَنِّي أَسْتَطِيعُهُ؟ فَهَلَّ تَدْلُنِي عَلَىٰ عَيْرِهِ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا، قَالَ رَبِيدٌ: وَمَا الْحَنِيفُ؟ قَالَ: دِينُ إِبْرَاهِيمَ، لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَا يَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ. فَحَرَجَ رَبِيدٌ فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ النَّصَارَىٰ فَذَكَرَ مِثْلَهُ، فَقَالَ: لَنْ تَكُونَ عَلَىٰ دِينِنَا حَتَّىٰ تَأْخُذَ بِنَصِيبِكَ مِنْ لَعْنَةِ اللَّهِ، قَالَ: مَا أَفِرُّ إِلَّا مِنْ لَعْنَةِ اللَّهِ، وَلَا أَحْمِلُ مِنْ لَعْنَةِ اللَّهِ، وَلَا مِنْ غَضَبِهِ شَيْئًا أَبَدًا، وَأَنِّي أَسْتَطِيعُ، فَهَلَّ تَدْلُنِي عَلَىٰ عَيْرِهِ قَالَ: مَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا، قَالَ: وَمَا الْحَنِيفُ؟ قَالَ: دِينُ إِبْرَاهِيمَ، لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَا يَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ. فَلَمَّا رَأَى رَبِيدٌ قَوْلَمْ في إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَرَجَ، فَلَمَّا بَرَزَ رَقْعَ يَدِيهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُ أَنِّي عَلَىٰ دِينِ إِبْرَاهِيمَ.

Zaid Ibn 'Amr Ibn nufail pergi ke Syam untuk mencari tahu kondisi agama dan para pengikutnya. Lalu ia bertemu dengan seorang alim dari kalangan Yahudi dan bertanya tentang agamanya. Zaid berkata “mungkin aku bisa menerima agama kalian, beritahukanlah padaku”. Yahudi tersebut menjawab “kamu tidak akan bisa menerima agamaku sehingga kamu mengambil bagianmu dari kemurkaan Allah SWT”. lalu Zaid berkata “aku tidak bisa melarikan diri dari murka Allah SWT, dan aku tidak membawa kemurkaan Allah SWT sama sekali, apakah aku mampu, maka tunjukkanlah kepadaku selain kemurkaan itu”. Yahudi menjawab “aku hanya mengetahui bahwa kamu harus menjadi seorang *hanif*”. Zaid bertanya “apa itu *hanif*?” . Yahudi menjawab “itu adalah agama Ibrahim yang bukan Yahudi maupun Nasrani dan tidak menyembah kecuali pada Allah SWT”. Kemudian Zaid bertemu dengan seorang alim dari kaum Nasrani dan menanyakan hal yang sama dan dijawab pula dengan jawaban yang sama. Setelah mendengar pendapat mereka kemudian Zaid berdoa “Ya Allah, aku bersaksi bahwa aku mengikuti agama Ibrahim”⁹

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 114.

⁹ Muhammad Ibn Ismail Al Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Boulaq: Matbaah al-Kubra al-Amiriyyah, 1311), 40.

Analisis Makna Kata *Hanif*

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan makna asal kata “حنيف” guna memperoleh hasil makna yang komprehensif dan berkesesuaian dengan tema. Menurut Sahiron pengetahuan terhadap makna suatu kata perlu diperoleh sebab terkadang kata itu memiliki makna yang sinkronik maupun diakronik. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kontekstualisasi ayat yang relevan.¹⁰ Dalam pemaparan ayat di atas pada periode makiyah pemaknaan kata “حنيف” dihadirkan dengan makna yang lurus, benar, dan sebagai kata sifat bagi keberadaan Ibrahim AS. kemudian pada periode madaniah keberadaan makna kata “حنيف” juga tidak mengalami perubahan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kata “حنيف” sejak awal digunakan tidak memiliki perkembangan makna yang signifikan.

Selanjutnya dalam *Maqayis al-Lughah* dipaparkan bahwa makna kata “حنيف” adalah *al-ma'il ila aldin al-mustaqim* (seorang yang condong terhadap agama yang benar/lurus).¹¹ Sedangkan dalam *Lisan al-'Arab* kata “حنيف” diartikan dengan *al-muslim al-ladhi yatahannafa 'an al-adyan ay yamilu ila al-haqq* (seorang muslim yang menjunjung tinggi nilai keagamaan yakni yang condong terhadap kebenaran).¹² Kemudian Raghib al-Asfihani menjelaskan derivasi kata “حنيف” yang berasal dari *hanafa* (حنيف) yang artinya adalah kecondongan dari yang semula sesat menuju jalan yang benar. Maka kemudian kata “حنيف” adalah subjek atau pelaku kecondongan tersebut.¹³

Dinamika Penafsiran Ayat-ayat *Hanif*

1. Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 135

Secara historis mikro (*asbab al-nuzul*) ayat ini turun berkaitan dengan perkataan Ibn Suriya kepada nabi SAW tentang ajakan untuk mengikutinya agar mendapatkan petunjuk. Ajakan ini juga diucapkan oleh para penganut agama Nasrani sehingga kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut.¹⁴ Menurut Ibn Kathir riwayat ini dikeluarkan oleh Muhammad Ibn Ishaq bukan dari jalur Ibn Abi Hatim.¹⁵

Menurut Ibn Kathir ayat ini adalah sebagai penentangan terhadap ajakan kaum Yahudi dan Nasrani dan memilih untuk mengikuti *millah Ibrahim* yang *hanif*. Menurut Mujahid *hanif* maksudnya adalah seorang yang mengikuti lalu Abu Qilabah menambahkan bahwa *hanif* adalah seorang yang beriman kepada keseluruhan utusan Allah SWT dari awal hingga akhir.¹⁶ Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa klaim *hanif* yang ada dalam Al-Qur'an berbeda dengan

¹⁰ Sahiron Samsudin, “Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza” dalam Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Se-Indonesia, *Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 9-13.

¹¹ Ahmad Ibn Faris Quzwayni (al), *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 110.

¹² Jamaluddin Ibn Manzur Anshari (al), *Lisanul 'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414), 57.

¹³ Raghib Asfihani (al), *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), 260.

¹⁴ Jalal al-Din Suyuti (al), *Lubab Al-Nuql Fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, n.d.), 19.

¹⁵ Abu al-Fida' Ismail Qurashiy (al), *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1419), 321.

¹⁶ Al Qurashiy, 321.

keberadaan agama Yahudi dan Nasrani yang mayoritas tidak kenabian Muhammad SAW.¹⁷

Selanjutnya menurut Ibn al-Jawzi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setidaknya terdapat dua makna asal kata *hanif* yaitu (1) seseorang yang condong untuk melakukan ibadah dan (2) seorang yang tulus dan istikamah. Dikutip pula oleh Ibn al-Jawzi bahwa kata *hanif* terkadang juga disifati sebagai pribadi yang ikhlas, sekelompok orang yang mengesakan Tuhan, seorang yang berhaji, dan seseorang yang menghadap Ka'bah.¹⁸

2. Penafsiran QS. 'Ali Imran ayat 67 dan 95

Dalam tafsirnya al-Tabari menjelaskan bahwa QS. 'Ali Imran ayat 67 merupakan legitimasi Allah SWT untuk mengalahkan pengakuan dari kaum Yahudi dan Nasrani terhadap *millah Ibrahim* yang *hanif*. Sedangkan maksud dari kata *hanif* yakni seorang yang menaati perintah dengan taat kepada Allah SWT secara benar (iman) juga disebut sebagai seorang yang muslim yang artinya adalah memasrahkan diri kepada Allah SWT.¹⁹

Menurut Wahbah Zuhaili terdapat dua pendapat terkait sebab turunnya QS. 'Ali Imran ayat 67 yaitu: *pertama*, terdapat sekelompok orang Yahudi yang mencela kepada nabi Muhammad SAW bahwa mereka lebih berhak meneruskan agama Ibrahim dengan klaim bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi, maka kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut. *Kedua*, riwayat yang menceritakan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda bahwa "setiap nabi memiliki seorang pemimpin dari kalangan para nabi. Pemimpinku adalah ayahku Ibrahim" kemudian beliau membacakan ayat tersebut sampai ayat selanjutnya.²⁰ Mengenai arti kata *hanif* Wahbah Zuhaili juga memberikan pemaknaan yakni *ma'ilan 'an al-'aqaid al-zaifah al-batilah ila al-din al-haqq al-qayyim* (cenderung menjauhi keyakinan palsu dan batil, untuk menuju agama yang lurus dan benar).²¹

Kemudian dalam QS. 'Ali Imran ayat 95 secara tersurat menunjukkan klaim Allah bahwa agama Islam secara *de facto* adalah agama yang mengikuti *millah Ibrahim*. Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan manifestasi perintah untuk mengikuti *millah Ibrahim* yang *hanif* yang telah disyariatkan Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui nabi Muhammad SAW.²² Senada dengan Ibn Kathir, al-Razi juga memberikan penjelasan bahwa perintah dalam hal ini untuk mengikuti apa yang diajukkan oleh nabi Muhammad SAW yakni *millah Ibrahim*.²³

Wahbah Zuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *millah Ibrahim* yang dimaksud adalah yang dalam bertuhan masih bersifat esa (meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang tunggal). Yakni agama yang disyariatkan al-Qur'an yang

¹⁷ Amaliyah, "Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam Di Yerusalem)," *Religious* 1, no. 02 (2017): 189.

¹⁸ Abu al-Farraj Abdurrahman Al Jawzi, *Zad Al-Masir Fi 'Ilmi al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422), 116.

¹⁹ Ibn Jarir juga menampilkan sebuah riwayat yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa Ibrahim adalah bapak keagamaan mereka maka kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut. Lihat dalam Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wili Ayy Al-Qur'an* (Kairo: Dar Hibr, 2001), 485.

²⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Shari'ah Wa al-Manhaj*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 251.

²¹ Zuhaili, vol. 3, 251.

²² Al Qurashiy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 2, 66.

²³ Fakhruddin Al Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, vol. 8 (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1420), 294.

mana nabi Muhammad SAW mengajak manusia untuk menuju *millah Ibrahim hanifa* tersebut.²⁴

3. Penafsiran QS. al-Nisa ayat 125

Ibn 'Abbas sebagaimana dikutip al-Baghawi maksud dari kata *hanif* dalam ayat ini berarti seorang yang pasrah atau ikhlas. Ibn 'Abbas melanjutkan bahwa termasuk ciri dari agama Ibrahim adalah salat menghadap Ka'bah, tawaf, dan berhaji. Agama *hanif* disebutkan khusus kepada Ibrahim karena Ibrahim diterima oleh semua umat.²⁵

Kemudian al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari QS. Al-Nisa ayat 125 sebagai bentuk deskripsi terhadap orang yang benar-benar berada di jalan Allah. Al-Maraghi menyebutkan bahwa tidak ada kebaikan kecuali bagi seorang yang menjadikan hatinya pasrah bergantung kepada Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Lebih lanjut mengenai perintah mengikuti agama Ibrahim al-Maraghi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mengikuti Ibrahim dalam ketekunan dan keteguhan Ibrahim dalam bertuhan yang diwujudkan melalui penolakannya terhadap sesembahan kaumnya dan memproklamirkan kemerdekaan diri dari keyakinan ayah dan kaumnya yang sesat.²⁶

4. Penafsiran QS. al-An'am ayat 79 dan 161

Ibn Kathir menjelaskan bahwa QS. Al-An'am ayat 79 merupakan lanjutan dari rangkaian proses ketauhidan yang dialami oleh Ibrahim. Lebih lanjut Ibn Kathir menjelaskan dalam ayat ini yang dimaksud adalah pernyataan Ibrahim yang menyembah pencipta segala sesuatu, penemu, pengendali, penentu yang mutlak dalam kekuasaan-Nya.²⁷

Dalam QS. Al-An'am ayat 79 al-Tabari juga menjelaskan bahwa ayat ini memberitakan keteguhan iman seorang Ibrahim. Al-Tabari menjelaskan bahwa Ibrahim tidak pernah merasa asing dengan pengucilan kaumnya sebab dia menyembah Allah SWT. Ayat ini juga menegaskan penolakan Ibrahim terhadap kesesatan yang dilakukan oleh kaumnya.²⁸ Quraish Shihab dalam tafsirnya memaparkan bahwa yang dimaksud kata *wajjahtu* mencakup sifat totalitas yang ada pada diri Ibrahim. Maksudnya adalah totalitas dalam mengesakan Allah SWT dalam keadaan *hanifan* (cenderung terhadap kebenaran) serta menegaskan penolakan Ibrahim pada sesembahan kaumnya.²⁹

Kemudian penafsiran QS. Al-An'am ayat 161 menurut Ibn Kathir merupakan perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk mengikuti agama Ibrahim. Hal ini dikarenakan Ibrahim telah diberikan pertolongan dan kemuliaan untuk menjalankan agama *hanif* dengan keteguhan yang luar biasa. Totalitas ketauhidan Ibrahim menjadi tonggak kesempurnaan iman. Hal inilah yang menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi sekaligus pemimpin kaum adam

²⁴ Zuhaili, *Al-Tafsir Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Shari'ah Wa al-Manhaj*, vol. 4, 9.

²⁵ Abu Muhammad Ibn Mas'ud Al Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 2 (T.t: Dar Tayyibah Li Nasyr wa Tauzi', 1997), 291–92.

²⁶ Ahmad Ibn Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 5 (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa, 1946), 166–67.

²⁷ Al Qurashiy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 3, 261–62.

²⁸ Al Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wili Ayy al-Qur'an*, vol. 9, 362–63.

²⁹ Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa kata *hanif* biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Dalam hal ini kemudian disimpulkan bahwa ajaran Ibrahim adalah hanif maksudnya tidak bengkok atau tidak memihak pada pandangan hidup yang hanya memenuhi kebutuhan jasmani dan tidak semata mencukupi kebutuhan rohani. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 168–169.

karena beliau merupakan penyempurna agama *hanif* yang kesempurnaannya belum pernah dicapai sebelumnya.³⁰

Menurut al-Maraghi agama *hanif* adalah agama yang semata-mata hanya menyembah kepada Allah SWT. Agama inilah yang disampaikan oleh semua utusan-Nya dan dalam semua kitab-Nya. Agama ini bertumpu pada nabi Ibrahim karena beliau adalah nabi yang diakui oleh semua pihak perihal keutamaan dan kesahihan agamanya. Pengakuan itu baik dari mereka yang menyekutukan Allah SWT dari kalangan Arab maupun ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Kaum Quraish maupun kelompok Arab lainnya mengklaim diri mereka sebagai *al-hanifun* dengan klaim mereka mengikuti agama Ibrahim.³¹

5. Penafsiran QS. Yunus ayat 105

Pada QS. Yunus ayat 105 Ibn Kathir berpendapat bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk ikhlas beribadah seraya mengesakan Allah SWT secara *hanif*. Maksud *hanif* dalam hal ini adalah berpaling dari kesyirikan agar kita tidak terindikasi sebagai golongan *musyrikin*.³² Kemudian menurut Ibn al-Jawzi maksud dari kata “*aqim wajhaka*” terdapat dua makna yaitu ikhlas dalam beramal (melakukan perintah dan menjauhi larangan) dan atau perintah istikamah secara serius dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan.³³

Al-Razi melalui *Mafatih al-Ghayb* menjelaskan bahwa maksud dari kata *hanif* dalam ayat ini adalah cenderung total dalam menghindar dari selain-Nya sehingga menimbulkan keikhlasan yang sempurna dan meninggalkan segala bentuk pengakuan dari selain Allah SWT.³⁴ Kemudian al-Qasimi juga berpendapat bahwa kecenderungan yang dimaksud adalah menghindar dari agama-agama yang batil.³⁵

6. Penafsiran QS. al-Nahl ayat 120 dan 123

Al-Jawzi menjelaskan bahwa maksud kata “*ummah*” dalam QS. Al-Nahl ayat 120 menurut para mufasir terdapat tiga pendapat yaitu: (1) Ibrahim sebagai seseorang yang mengajarkan kebaikan dan kebijakan dikemukakan oleh Ibn Mas'ud, al-Farrāj, dan Ibn Qutaybah, (2) Ibrahim sebagai satu-satunya orang yang beriman pada masanya dikemukakan oleh al-Dahak dari Ibn 'Abbas begitu juga Mujahid, (3) Ibrahim adalah pemimpin yang membimbing umatnya dikemukakan oleh Qatadah, Muqatil, dan Abu Ubaydah.³⁶ Kemudian pada kata “*qanitan*” menurut Ibn Mas'ud artinya adalah seseorang yang taat.³⁷

Menurut Quraish Shihab yang mengutip Ibn 'Ashur menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengantar bagi ayat selanjutnya maksudnya ayat ini memiliki kesesuaian tema dengan ayat selanjutnya yaitu QS. Al-Nahl ayat 122-123. Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pengukuhan bahwa Ibrahim adalah sosok yang penuh keteladanah serta patuh kepada Allah.

³⁰ Al Qurashiy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 4, 342.

³¹ Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 8, 90.

³² Al Qurashiy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 4, 261.

³³ Al-Jawzi juga menambahkan terkait maksud kata ḥanīf dalam ayat tersebut terdapat tiga pendapat yaitu: pengikut atau mengikuti (pendapat Mujahid), ikhlas atau berikhlas (pendapat 'Ata'), dan orang yang istikamah (pendapat al-Qurazi). Abu al-Farrāj Abdurrahman al-Jawzi, *Zad al-Masir Fi 'Ilmi al-Tafsir*, vol. 2, 353.

³⁴ Al Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, vol. 17, 309.

³⁵ Jamaluddin Ibn Muhammad Al Qasimi, *Maḥasin Al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1418), 404.

³⁶ Al Jawzi, *Zad Al-Masir Fi 'Ilmi al-Tafsir*, vol. 2, 591.

³⁷ Al Jawzi, *Zad Al-Masir Fi 'Ilmi al-Tafsir*, vol. 2, 591.

Senada dengan al-Jawzi, Quraish Shihab juga memaparkan bahwa ulama memahami kata “*ummah*” sebagai sosok imam atau pemimpin yang diteladani, Ibrahim adalah umat itu sendiri, dan Ibrahim satu-satunya yang mengesakan Allah SWT pada zamannya.³⁸

Kemudian QS. Al-Nahl ayat 123 menurut al-Tabari ayat ini menjelaskan tentang pernyataan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk mengikuti agama Ibrahim yang *hanif*. Maksudnya adalah berserah diri pada agama yang telah dijalani oleh Ibrahim (*tauhid*) dan menjauhi segala bentuk berhala yang disembah oleh kafir Quraisy sebagaimana Ibrahim melakukan hal tersebut.³⁹

Al-Qurtubi menjelaskan ayat ini dengan mengutip beberapa pendapat yaitu: *pertama*, menurut Ibn ‘Umar ayat ini menjelaskan tentang perintah mengikuti agama Ibrahim dalam ritual haji sebagaimana diajarkan Jibril kepada Ibrahim. *Kedua*, menurut al-Tabari Allah memerintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim dengan berpaling dari berhala dan berpedoman pada Islam. *Ketiga*, menurut *ashab al-shafi’i* yang dikutip oleh al-Mawardi bahwa perintah ini mencakup seluruh aspek agama Ibrahim kecuali yang dilarang oleh Allah SWT. kemudian al-Qurtubi menambahkan bahwa maksud dari mengikuti agama Ibrahim adalah mengikuti ajaran pokoknya (ketauhidan) bukan cabang-cabangnya.⁴⁰

7. Penafsiran QS. al-Rum ayat 30

Maksud dari kata “*aqim*” menurut al-Jawzi adalah upaya penegasan terhadap agama Islam sebagai komitmen tauhid. Beberapa ulama mendeskripsikan kata “*wajhaka*” menghadap pada keberadaan tauhid yang difirmankan Allah SWT. maka perintah “*fa aqim wajhaka*” berusaha menjelaskan bahwa fokus utama kehidupan adalah ketauhidan.⁴¹ Kemudian al-Mawardi juga menjelaskan hal serupa serta menjelaskan makna kata *fitrah* dapat dipahami sebagai dua bentuk. *Pertama*, maksud dari *fitrah* adalah *sunnatullah* berupa aturan, ketentuan alam yang diciptakan oleh Allah SWT. maksudnya yakni berkaitan dengan penciptaan manusia. *Kedua*, *fitrah* adalah *dinullah* yakni agama yang diciptakan Allah SWT untuk manusia. Maksudnya manusia secara *fitrah* cenderung menuju keagamaan atau kesadaran akan keberadaan Allah SWT.⁴²

Menurut Wahbah Zuhaili secara *balaghah* kalimat “*fa aqim wajhaka*” memiliki faidah *itlaqu al-juz’i wa iradatu al-kull* maksudnya adalah perintah menghadap atau berserah kepada Allah SWT secara total. Selanjutnya Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah mengikuti agama yang sudah dilegislasi kepada nabi Muhammad SAW yaitu agama *hanif* atau agama Ibrahim. Perintah ini mencakup perintah kepada nabi Muhammad SAW sekaligus para pengikutnya.⁴³

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, 380–81.

³⁹ Al Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'Wili Ayy al-Qur'an*, vol. 14, 398.

⁴⁰ Muhammad Ibn Ahmad al-Ansori Al Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 10 (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1964), 198.

⁴¹ Al Jawzi, *Zad Al-Masir Fi 'Ilmi al-Tafsir*, vol. 3, 422.

⁴² Abu al-hasan ‘Ali Ibn Muhammad Al Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi al-Nakt Wa al-'Uyun*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, n.d.), 312.

⁴³ Zuhaili, *Al-Tafsir Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Shari'Ah Wa al-Manhaj*, vol. 21, 82.

Kriteria Agama *Hanif*

Dari pemaparan yang telah disebutkan baik melalui analisa makna maupun penafsiran ayat dapat dipahami bahwa terma *hanif* dalam Islam merupakan legitimasi dari Allah SWT untuk menentang anggapan kaum Yahudi dan Nasrani yang juga mengaku mengikuti agama *hanif* dari Ibrahim. Kemudian mengenai arti kata *hanif* menurut para ulama sebagaimana dikutip Azmi yakni sebagai berikut:

1. Ka'b al-Qurazi dan Ais Ibn Jariyah: Lurus.
2. Ibn 'Abbas, al-Dahak, Ibn Atiyyah, al-Hasan: *Hajjan* (yang berhaji).
3. Mujahid: Ikhlas.
4. Rabi' Ibn Anas: orang yang diikuti tuntunannya
5. Abu al-'Aliyah: seorang yang menghadap baitullah dalam salatnya dan beranggapan bahwa pergi haji hanya diperuntukkan bagi yang mampu.
6. Qilabah: orang yang mengimani keseluruhan rasul baik dari awal hingga akhir.
7. Qatadah: suatu kesaksian yang menyatakan keesaan Allah SWT, termasuk pula dalam ajaran ini adalah keharaman menikahi ibu, anak perempuan, serta termasuk pula ajaran agama *hanif* adalah berkhitian.⁴⁴

Konsep *hanif* dalam hal ini mengacu pada bentuk teologi monoteis dengan meletakkan Ibrahim sebagai tonggak keberadaannya. Ketauhidan yang dibawa oleh Ibrahim pada masanya mampu menyingkirkan para penyembah berhala. Kata *hanif* pada mulanya diperuntukkan sebagai gelar bagi Ibrahim yang telah melakukan perjalanan teologis mencari Tuhannya. Kemudian setelah hadirnya Ismail dan Ibrahim menerima perintah untuk menyembelih barulah digunakan istilah Islam. Menurut Ghafur istilah Islam pertama kali digunakan oleh Ibrahim untuk menyebut agama Tuhan serta penganutnya disebut muslim.⁴⁵

Bentuk ajaran monoteistik yang dibawa oleh Ibrahim adalah menyembah hanya kepada pencipta langit dan bumi, yakni meyakini dan mengesakan Allah SWT sebagai sang Pencipta dan Penguasa segala sesuatu.⁴⁶ Pemahaman terhadap kata *hanif* dari kebanyakan mufasir adalah sama. Secara eksplisit dapat dipahami bahwa agama *hanif* mengajarkan untuk cenderung dari agama lain pada ajaran ketauhidan menyembah Allah SWT yang tunggal. Berikut ini dipaparkan ciri-ciri agama *hanif* yang diperoleh melalui pemaparan beragam penafsiran *hanif* dan analisis makna melalui pemahaman penafsiran periode makiah dan madaniah serta mencari makna asalnya yaitu:

1. Cenderung pada ketauhidan
2. Beribadah dan mengamalkan agama secara Ikhlas
3. Mengimani semua utusan Allah SWT
4. Menghadap ke *baitullah* dalam salatnya serta berkeyakinan bahwa ibadah haji diwajibkan bagi yang mampu melakukan.
5. Totalitas dalam mengesakan Allah SWT serta mematuhi segala bentuk perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁷

⁴⁴ Kamarul Azmi Jasmi, "Hakikat Sebenar Agama Nabi Ibrahim AS: Surah al-Baqarah (2: 130-135)" dalam Program Budaya Al-Qur'an di Kolej Tun Fatimah Universiti Teknologi Malaysia, (2019), 14. Lihat pula dalam Abu al-hasan 'Ali Ibn Muhammad al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi al-Nakt wa al-'Uyun*, 453.

⁴⁵ Muhammad Alwi HS, "Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama" *Al-Adyan* 16, no. 1, (2021), 78-79. Lihat pula dalam Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husein al-Tabatabai* (Yogyakarta: Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 196.

⁴⁶ Ummu Safiah, "Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-79," *Al-Misykah* 2, no. 02 (2021): 73.

⁴⁷ Kamarul Azmi Jasmi, "Hakikat Sebenar Agama Nabi Ibrahim AS: Surah al-Baqarah (2: 130-135) BT - Program Budaya al-Qur'an Di Kolej Tun Fatimah Universiti Teknologi Malaysia," 2019, 16.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas konsep *hanif* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *mawdu'i*, dengan fokus pada analisis ayat-ayat yang mengandung kata *hanif* untuk memahami makna dan kriteria agama *hanif* yang dianut Nabi Ibrahim dan menjadi landasan ajaran Islam. Secara linguistik, *hanif* bermakna kecenderungan berpaling dari keburukan menuju kebaikan dan kelurusannya dalam menyembah Allah. Dari analisis ayat-ayat periode Makiyah dan Madaniyah, ditemukan bahwa makna *hanif* tetap konsisten sebagai ciri agama yang lurus, berorientasi pada tauhid, dan bebas dari kesyirikan.

Kontribusi setiap ayat menunjukkan bahwa agama *hanif* mengandung prinsip-prinsip berikut: kecenderungan kepada tauhid (QS. al-Baqarah 135), keikhlasan dalam beribadah (QS. Yunus 105 dan QS. al-Nisa 125), penolakan terhadap keyakinan batil (QS. 'Ali Imran 67 dan QS. al-An'am 79), serta pelaksanaan ibadah yang sempurna seperti menghadap Ka'bah dan berhaji (QS. al-Nahl 120). Ibrahim digambarkan sebagai teladan dalam totalitas penyerahan diri kepada Allah, menempatkan agama *hanif* sebagai landasan teologi monoteistik yang inklusif.

Dalam konteks modern, konsep *hanif* memberikan panduan yang relevan untuk membangun harmoni dalam keberagaman agama, meneguhkan tauhid sebagai inti spiritualitas, dan mendorong keikhlasan dalam beribadah. Agama *hanif* juga menawarkan model kepemimpinan yang jujur dan adil berdasarkan nilai-nilai tauhid, serta memperkuat kesadaran fitrah manusia untuk mengarahkan hidupnya kepada Allah.

Secara keseluruhan, agama *hanif* adalah agama yang lurus, murni, dan berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dalam kriteria utamanya: keimanan yang tulus, komitmen kepada tauhid, penolakan terhadap kesyirikan, pelaksanaan ibadah dengan ikhlas, dan pengakuan terhadap seluruh utusan Allah. Konsep ini tidak hanya memperkokoh ajaran monoteisme Islam tetapi juga menjadi solusi spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan keberagaman dunia masa kini.

BATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, analisis hanya mencakup ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung kata hanif, tanpa membahas derivasi kata atau konsep yang memiliki keterkaitan makna secara lebih luas. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah tafsir *mawdu'i* (tematik), sehingga belum membandingkan secara mendalam dengan metode tafsir lainnya, seperti tafsir bil ma'tsur atau tafsir bil ra'y. Ketiga, penelitian ini berfokus pada aspek linguistik, teologis, dan historis, namun belum membahas secara mendalam penerapan konsep hanif dalam kehidupan sosial-keagamaan di era kontemporer.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis tematik yang menyoroti kesinambungan makna hanif dalam ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah. Studi ini juga mengkonfirmasi bahwa hanif bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga memiliki relevansi dalam membangun identitas keislaman yang autentik, meneguhkan tauhid, serta memperkokoh spiritualitas dan keikhlasan dalam beribadah. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan Islam dengan millah Ibrahim, serta menegaskan bahwa Islam merupakan kelanjutan dari agama tauhid yang murni. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai monoteisme Islam dalam konteks teologi dan praktik keberagamaan.

REFERENSI

- Ahmed, Moinuddin. *Religions All Mankind*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.
- Amaliyah. "Satu Tuhan Tiga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam di Yerusalem)". *Religious* 1, no. 02 (2017).
- Al-Anshari. Jamaluddin Ibn Manzur. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414 H.
- Al-Asfihani, Raghib. *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Ibn Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*. T.t: dar Tayyibah Li Nasyr wa Tauzi', 1997.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bakri, Mubarak. "hanif Dalam Konsep al-Qur'an". *Rausyan Fikr* 15, no. 1, (Juni 2019): 63-83.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Boulaq: Matbaah al-Kubra al-Amiriyyah, 1311 H.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein al-Tabtaba'i*. Yogyakarta: Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- HS, Muhammad Alwi. "Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama". *Al-Adyan* 16, no. 1 (2021).
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Hakikat Sebenar Agama Nabi Ibrahim AS: Surah al-Baqarah (2: 130-135)". Dalam *Program Budaya al-Qur'an* di Kolej Tun Fatimah Universiti Teknologi Malaysia. (2019).
- Al-Jawzi, Abu al-Farraj Abdurrahman. *Zad al-Masir Fi 'Ilmi al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1984.
- Al-Maraghi, Ahmad Ibn Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa, 1946.
- Al-Mawardi, Abu al-hasan 'Ali Ibn Muhammad. *Tafsir al-Mawardi al-Nakt wa al-'Uyun*. Beirut: dar al-Kitab al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Qasimi, Jamaluddin Ibn Muhammad. *Mahasin al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1418 H.
- Al-Qurashiy, Abu al-Fida' Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1419 H.
- Al-Qurtubi, Muhammad Ibn Ahmad al-Ansori. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Quzwayni, Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1420 H.
- Safiah, Ummu. "Seruan Nabi Ibrahim terhadap Kaumnya Dalam Menanamkan Aqidah Tauhid Dalam Surat al-An'am Ayat 74-79". *Al-Misykah* 2, no. 02 (2021).
- Samsudin, Sahiron. "Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*". Dalam Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir Se-Indonesia. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th.

- Syaeful Rokhim dan Rumba Triana. "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik". *al-Tadabbur* 6, no. 02 (2021).
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wili Ayy al-Qur'an*. Kairo: Dar Hibr, 2001.
- Wahidi, Ridhoul. "Penafsiran Kata hanif Dalam al-Qur'an". *Syahadah* 1, no 1, (2013): 1-11.
- Yusuf, Yunan. "Metode Penafsiran al-Qur'an: Tinjauan atas Penafsiran al-Qur'an secara Tematik". *Syamil* 2, no. 01 (2014).
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir Munir Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.